



Teologi yang Berdialog dalam Perjumpaan Budaya : Refleksi Teologis mengenai *Koinonia* dalam Tradisi *Ma'Kombongan* (*Gotong-Royong*) di Toraja dan Implementasinya

Wendi Triseptyadi P, Tri Oktavia Hartati Silaban, Rosyeline Tinggi
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

wendypatandean@gmail.com, trioktaviasilaban@gmail.com, rosyeline@gmail.com

Abstract

Communion is a calling of the church on its mission in the world, for with it man can know god and live in god. The fellowship of men to whom it is sometimes identified only happens within the church so that outside the church is merely a relational relationship. Specifically in the context of it there is a tradition of the common people in which this tradition is a tradition of interpersonal relation, as well as helping others by working through problems and jobs. From the writer's own perspective, see the tradition as a reflection an alliance that exists not only in a church but in an alliance which made for each other through culture. It employs a qualitative method of descriptive, and it conducts a data collection with an interview with the person. The purpose of this study, to discover the meaning and value the common tradition is a spinian reflection that needs to be implemented in social and ecclesiastical life. The study found that common tradition is a tradition that has meaning and value that one becomes a cooperative because one cannot do it personally, one wects modernity, and also a comprehensive communion and reaching out to everyone.

Keywords: Pride, Coinonia, Church

Abstrak

Persekutuan merupakan suatu panggilan Gereja dalam misinya didunia, karena dengan persekutuan itu manusia bisa mengenal Allah dan hidup didalam Allah. Persekutuan sendiri terkadang orang mengidentikkannya hanya terjadi didalam Gereja saja, sehingga ketika diluar Gereja hanyalah sebatas hubungan relasional semata. Secara khusus, dalam konteks Toraja terdapat sebuah tradisi yaitu *ma'kombongan* yang dimana tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun dalam menjalin relasi antar sesama, dan juga menolong sesama dengan cara bergotong-royong dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan pekerjaan. Dari perspektif penulis sendiri, melihat tradisi tersebut sebuah refleksi persekutuan yang bukan hanya tercipta dalam sebuah Gereja tetapi persekutuan yang tercipta antar sesama melalui kebudayaan. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif yaitu deskriptif, dan melakukan pengumpulan data dengan wawancara pada yang bersangkutan. Tujuan dari penelitian ini, ingin menemukan makna dan nilai dari tradisi *ma'kombongan* sebagai sebuah refleksi koinonia yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *ma'kombongan* merupakan sebuah tradisi yang memiliki makna dan nilai dimana orang menjalin kerjasama karena tidak bisa dilakukan secara personal, orang menjalin moderasi beragama, dan juga menjadi sebuah persekutuan yang komprehensif yang menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Jadi persekutuan tidak hanya dilihat bahwa itu terjadi dalam Gereja, tetapi persekutuan yang Yesus inginkan adalah persekutuan yang komprehensif dan menjangkau semua orang. Tradisi *ma'kombongan* perlu untuk dikonservasi agar tetap terpelihara dan menjadi sumber edukasi dalam berbangsa dan bernegara yang berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : Ma'kombongan, Koinonia, Gereja.

PENDAHULUAN

Dalam Pengakuan Iman Rasuli, terdapat ungkapan yang kemudian diterjemahkan yaitu *"persekutuan segala orang yang kudus"*, yang dulunya orang mengkoherensikannya dengan penggunaan kata yaitu (aku percaya) Gereja kudus yang am, yaitu persekutuan segala orang yang kudus. Dan jika demikian maka ungkapan yang terakhir itu dijadikan hanya suatu tambahan saja dan dianggap merupakan penjelasan lebih lanjut tentang pengertian gereja. Luther pun telah mengeneralisasikan ungkapan seperti *"communio sanctorum"* dengan gereja atau jemaat Kristen. Calvin pun begitu menghubungkan ungkapan ini dengan gereja, dan Calvin menafsirkannya dengan mengatakan, bahwa para orang beriman wajib untuk saling tolong menolong dengan segala pemberian anugerah yang telah diterima dari Tuhan, baik secara jasmani maupun rohani. Karl Barth juga mengatakan bahwa lebih baiklah kita tidak memilih antara pendapat yang berpangkal kata *"sancta"* dan yang berpangkalkan diksi *"sancti"*. Menurut Karl Barth kedua artinya yaitu sebagai persekutuan dengan apa yang kudus, artinya turut mengambil bagian dalam apa yang kudus, persekutuan segala orang kudus. Berdasarkan *"persekutuan yang sancta"* itu, maka terdapat sebuah persekutuan yang intensif antara orang-orang yang telah dikuduskan (*sancti*). Penyampaian salam persaudaraan dari kelompok orang Kristen kepada orang Kristen disuatu tempat yang lain, sebagaimana yang terdapat dalam pada akhir surat Rasul Paulus, yang aksiomanya adanya ikatan dan persekutuan diantara orang-orang beriman dari berbagai-bagai jemaat (Niftrik & Boland, 2006).

Keterjalinan Injil dengan kebudayaan dalam konteks kehidupan sangatlah penting, sehingga orang tidak mempunyai pilihan lain selain mempelajari masalah ini sedalam-dalamnya. Dalam proses ini dapat diperlihatkan berupa kenyataan betapa keterjalinan Injil dan budaya bersama-sama telah membentuk pikiran dan tindakan kita. Penggunaan diksi keterjalinan dan kerjasama merupakan sesuatu yang wajar. Kata-kata ini ingin mengindikasikan kompleksitas yang kita hadapi apabila kita berusaha mendeskripsikan wilayah teologis dari Injil dan Kebudayaan. Banyak waktu dan tenaga yang akan dibutuhkan untuk menyingkap bungkus Injil dan Kebudayaan yang kompleks, dan yang didalamnya berisi antara lain gagasan-gagasan kejujuran dan keadilan (Latuihamallo, 2011).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bayu Kaesarea Ginting yang berjudul *"Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi"* menemukan bahwa masalah ekologi juga berhubungan dengan koinonia gereja karena tendensi manusia berhasrat untuk menguasai, mengisolasi, dan mengeksploitasi untuk memperburuk situasi dan krisis ekologi. Koinonia menjadi potensi sebagai bahan dalam edukasi ekologis agar menumbuhkan kesadaran ekologis warga gereja (Ginting, 2022).

Kemudian penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Mathias Jebaru Adon dan Hyronimus Ario Dominggus yang berjudul *"Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katholik"* yang menemukan bahwa Gereja mengajak umat untuk terus membangun persekutuan yang masif untuk melawan tindakan individualisme, sehingga kreativitas pewartaan iman sangat perlu menjadi distraksi agar mentalitas individualis tidak menguasai pemuda pemudi gereja (Adon & Dominggus, 2022).

Selanjutnya penelitian terdahulu dilakukan oleh Epafroditus Cahya Tantama yang berjudul *"Koinonia dalam Surat Filemon 1:6: Suatu Analisis terhadap Relasi Filemon dan Onesimus"* yang menemukan bahwa persekutuan didalam iman didasarkan pada iman kepada Kristus telah diwujudkannyatakan dalam kesatuan dengan tubuh Kristus. Persekutuan dalam iman terjadi semata-mata karena adanya inisiatif dari Kristus dan Roh Kudus yang mempersatukan dan meruntuhkan seluruh penghalang. Penerimaan satu sama lain dalam persekuan memberi ruang bagi semua orang dengan status sosial yang berbeda, yang

mengaktualisasikan diri dalam kehidupan gereja (Tantama, 2022).

Kemudian, sehubungan dengan persekutuan juga terdapat tradisi di Toraja secara khusus di Lembang Buntu Tabang yaitu *ma'kombongan*. Tradisi *ma'kombongan* ini sendiri telah dihidupi masyarakat Lembang Buntu Tabang dari dulu. *Ma'kombongan* merupakan bentuk interelasional secara berkelompok, sehingga kegiatan-kegiatan yang dikerjakan dilakukan secara kolektif. Kegiatan *ma'kombongan* dilakukan secara bergiliran dari pihak yang memiliki pekerjaan untuk dikerjakan bersama-sama. Sebagai contoh yang sering dilakukan yaitu menanam padi, memanen padi, berkebun dan lainnya. Tradisi *ma'kombongan* ini tidak memungut biaya apapun dalam pelaksanaannya, dan juga tradisi ini diperuntukkan bagi semua tanpa terkecuali, sehingga dari berbagai asal-usul bisa mengikuti tradisi ini secara khusus dalam perbedaan kepercayaan.

Jadi dari penelitian terdahulu yang dieksposisikan diatas yang menjadi kebaruan dari tulisan ini bahwa persekutuan (*koinonia*) tidak hanya dikenal dari kekristenan tetapi secara komprehensif yang melibatkan kepercayaan lain yang diimplementasikan dalam kearifan lokal masyarakat Toraja. Dari pernyataan diatas, mengenai tradisi *ma'kombongan* yang menjadi rumusan masalah yang ingin penulis kaji yaitu bagaimana makna dan nilai tradisi *ma'kombongan* sebagai sebuah refleksi tentang persekutuan dalam konteks Toraja.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih ialah metode kualitatif, sebagai metode yang temuannya lebih menekankan pada makna suatu peristiwa. Dalam metode kualitatif ada beberapa pendekatan, termasuk pendekatan fenomenologi (Kahija, 2017) Pendekatan secara fenomenologi merupakan yang efektif dalam penelitian ini yang dimana peneliti dituntut untuk memfokuskan diri dan pikiran pada fenomena tersebut untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi dalam peristiwa itu tanpa dipengaruhi atau memaksakan pikiran dalam berinterpretasi, sehingga nilai intrinsik yang ada dalam fenomena itu bisa untuk ditemukan (Kahija, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana penulis memaparkannya dalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan informan yang langsung terlibat dalam tradisi tersebut yang membuat penulis memilih informan itu, dan juga sebagai pengamat yang mengamati pelaksanaan tradisi tersebut dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Patilima, 2011). Pun observasi awal yang dilakukan dengan cara mencari pihak bersangkutan yang mengerti tradisi tersebut dan yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut untuk mendapatkan data yang valid. Lalu dengan melakukan pengamatan menjadi jelas bagi penulis untuk fakta yang terjadi untuk menemukan intensi dari tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi yang Berdialog dengan Kebudayaan

Alkitab menempatkan Allah diatas dan bekerja melalui budaya. Alkitab selalu memberi batasan yang tegas antara Allah, Sang Pencipta, dengan manusia sebagai makhluk, dan alam ciptaan-Nya. Allah dalam Alkitab merupakan Allah yang Mahatinggi, tetapi atensi Allah terhadap ciptaan-Nya juga dilakukan-Nya. Maka dari itu Alkitab juga menampilkan bahwa Allah menyatakan diri melalui budaya manusia. Dalam hubungan Allah dan budaya, perlu untuk menempatkan secara proporsional sikap Alkitab terhadap budaya. Perspektif Alkitab terhadap budaya bersifat positif dan juga negatif. Kebudayaan yang bersifat positif karena didukung oleh “mandat budaya” seperti dalam Kejadian 1:28 yang diberikan sebelum kejatuhan Adam dan tetap melekat setelah kejatuhan, sehingga semua hasil kerja dan probabilitas kerja merupakan bukti bahwa penggenapan mandat budaya itu. Kebudayaan merupakan negatif, karena pengerjaan segala probabilitas dilakukan oleh manusia sebagai mandataris dalam diri dosa (Roma 3:25; 5:12). Dalam berbagai kebudayaan terlibat kreativitas manusia sebagai pemegang mandat budaya, namun perlu disadari bahwa hal

tersebut sebagai akibat dari dosa, baik itu langsung maupun tidak langsung, dosa menjadi penyebab adanya keburukan, kemerosotan moral, dan kesia-siaan dalam kebudayaan manusia. Melalui inkarnasi Yesus Kristus terjadi dan mengekspresikan diri melalui kebudayaan. Fakta dari inkarnasi Yesus sendiri merupakan dasar dukungan “penyataan diri Allah” yang berinkarnasi dalam budaya manusia dimana Firman-Nya diekspresikan dalam budaya manusia (Tomatala, 2007).

Konteks budaya sendiri merupakan suatu kumpulan pengetahuan dan perilaku bahasa yang sama-sama dimiliki oleh sejumlah kelompok atau masyarakat. Ia memenuhi sistem secara inklusif dari prinsip-prinsip budaya, pola-pola komunikasi antar-masyarakat, dan bentuk perilaku yang diterima dalam suatu budaya tertentu. Walaupun secara komprehensif tidak boleh dilalaikan, namun wawasannya merupakan suatu masalah, paling kurang dalam koherensi antara konteks dan proses kontekstualisasi. Pada tingkat ini jumlah faktor tak tepat yang mesti digambarkan untuk mencapai suatu pemahaman yang memadai, telah berlipat ganda sampai hanya gejala umum saja yang dilakukan secara profetik dan digambarkan (Hesselgrave & Rommen, 2010). Teologi kontekstual secara fundamental menaruh keprihatinannya atas prinsip-prinsip penafsiran yakni penafsiran iman Kristen dalam konstelasi lintas budaya. Usaha penafsiran ini diupayakan agar setia, baik kepada teks Alkitab maupun dalam relevansinya dalam konteks budaya sekitar. Teologi kontekstual pertama-tama ditandai secara khas kepedulian yang intensif atas kebudayaan sebagai orientasi teologi dan apa artinya bagi secara inklusif pandangan dunia dan pola pikir masyarakat tertentu. Teologi kontekstual secara umum mengutamakan penekanan Alkitab, sehingga berteologi secara nyata terdiri dari pengungkapan relasi pandangan dunia Alkitabiah dan pandangan dunia kultural. Teologi kontekstual secara sadar berusaha untuk mengakarulkan iman Kristen dalam berbagai kebudayaan dan juga merekonstruksi formulasi teologi Kristen dalam pola berpikir pada berbagai kebudayaan, sehingga teologi kontekstual secara konvergensi ada pada kekhasan dibanding universal, yang mengungkap apa maksud Allah dalam konteks historis dan budaya tertentu (Adams, 2010).

Persekutuan sebagai Panggilan Gereja

Gereja ada karena hakikatnya dipanggil oleh Allah dan diutus untuk menjadi berkat bagi segala bangsa, dan juga merupakan kelanjutan misi Kristus sehingga gereja dipanggil dan diutus untuk mewartakan Injil, dan gereja dipanggil untuk menghasilkan buah ditengah dunia. Dalam melaksanakan tugas dan panggilannya, gereja diperlengkapi yakni Roh Kudus yang dijanjikan oleh Yesus Kristus sebelum Dia wafat. Roh itu memberikan kekuatan dan memperlengkapi Gereja untuk melakukan tugas dan panggilannya dan mengkonstruksi Tubuh Kristus. Dalam melaksanakan tugas dan panggilannya itu tidak lain berarti melaksanakan kehendak Tuhan yang tidak berubah ditengah-tengah arus global yang tentatif. Gereja perlu melihat tanda-tanda dan menguji roh zaman, yakni dengan peka melihat perkembangan situasi dalam konteks pergumulan masyarakat, bangsa dan negara, dan mampu melihat kehendak Allah yang ada dalam kehidupan konteks tersebut. Panggilan atau misi gereja yaitu kelanjutan dari misi Yesus Kristus, yang telah diutus oleh Allah untuk menyelamatkan dunia ini dan mendamaikan ciptaan dengan Allah. Panggilan Gereja sendiri bersifat mutlak diberbagai tempat dan terus berlangsung sepanjang zaman, dan dilaksanakan secara kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi (Indonesia, 2015).

Iman Kristen telah membawa sesuatu yang lain dan baru. Iman mengindikasikan bahwa Allah telah mewahyukan diri-Nya, yang dimana Dia dalam diri-Nya sendiri, yakni Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Berkat Yesus dan Roh-Nya, manusia sepenuhnya secara sadar dengan adanya perikoretis Allah: bahwa mulai sekarang kita seharusnya memahami nama Allah sebagai persekutuan dengan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Dan saat ini kita sedang bergumul dengan sebuah pertanyaan bahwa bentuk persekutuan apa yang dikehendaki Allah untuk para umat-Nya. Bentuk kehidupan sosial yang saat ini terjadi rupanya tidak disukai oleh Allah, karena sebagian besar orang tidak mendapat tempat didalamnya. Didalamnya tidak ada sikap yang komplementer yaitu berbagi rasa, tidak terjadi

persekutuan, terjadinya diskriminasi yang diderita kaum miskin. Orang-orang miskin menuntut keadilan mengorganisasi dirinya untuk keluar dari diskriminasi yang merenggut mereka agar terbebas, kreativitasnya, dan membawa kesejahteraan juga persaudaraan bagi semua. Iman akan persekutuan trinitas antara Pribadi Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan sebuah jawaban atas keinginan untuk ikut serta, persamaan dan juga persekutuan yang mengobarkan kesadaran kaum yang tertindas: pada segmen masyarakat dan dalam kehidupan Gereja orang menampak masyarakat yang eksklusif membuat orang lain dalam penderitaan (Boff, 2004).

Umat itu dalam proses menghariinikan diri karena Injil eksistensinya dalam pergerakan kedalam dunia. Allah memanggil manusia keluar dari hidup lama mereka dan menghimpun mereka dalam sebuah persekutuan yang disebut Gereja yang artinya Allah ingin menghariinikan kehidupan manusia. Hal tersebut dalam diri Yesus Kristus melalui karya Roh Kudus. Panggilan itu hanya satu tetapi Ia hadir dalam kehidupan manusia secara nyata. Panggilan dalam Kristus sendiri bersifat objektif dan karya Roh Kudus panggilan itu bersifat subjektif, dalam hal ini objektif yaitu inisiatif Allah sendiri. Sedangkan panggilan yang sifatnya subjektif artinya Allah itu melibatkan manusia dalam realisasinya panggilan tersebut, dan panggilan subjektif tersebut terjadi dari dalam diri. Allah memberikan bagi kita Roh Kudus untuk tinggal dalam kita. Allah ingin agar kita sebagai manusia sadar akan eksistensi Allah dalam diri kita. Dalam orde keselamatan persekutuan merupakan sesuatu yang sifatnya sekunder. Persekutuan yang secara personal bersifat komplementer yang dideklarasikan dalam Allah dan diimplementasikan oleh Gereja dalam sebuah diksi disebut *perichoresis* sama sekali tidak terlihat dalam paham keselamatan ini. Dalam kesaksian Alkitab sendiri mengafirmasi bahwa Gereja merupakan *creatura spiritum sanctum*, ciptaan Roh Kudus. Gereja hadir bukan karena suatu konvensional oleh orang-orang tertentu yang ingin bersekutu, bersaksi dan melayani, tetapi Allah dalam diri Yesus Kristus melalui kuasa Roh Kudus menghimpunkan umat dan membangun satu persekutuan yang disebut sebagai Gereja. Tugas bersekutu, bersaksi dan melayani harus dilaksanakan dengan orientasi dari Allah, bukan dari satu atau dua orang. Dekrit Gereja sebagai persekutuan menempati primat yang lebih tinggi jika dibanding dengan keputusan secara personal (Timo, 2018).

Roh Kudus memberikan kehidupan dengan cara menganugerahkan karunia *koinonia*, persekutuan, dan gereja merupakan suatu komunitas manusia dimana karunia itu secara penuh diwujudkan. Untuk itu, Paulus mengharapkan “koinonia dari Roh Kudus” bagi para pembacanya (2 Kor. 13:14). Roh sangat koheren dengan kehidupan, karena Roh mengaruniakan persekutuan antara umat dan Allah. Persekutuan atau *koinonia* merupakan kehidupan itu sendiri, dan jika sebaliknya jika terjadi segregasi antara manusia dan Allah maka itu adalah maut atau kematian sebagai upah dari dosa. Roh yang menciptakan Gereja tidak lain adalah Roh TUHAN, Allah Israel. Roh memberikan kehidupan kepada komunitas atau gereja dalam berbagai cara yang kompleks, tetapi yang utama dalam menyediakan Firman dan Sakramen bagi umat Allah, sebagai cinta yang keluar dari dan mempersatukan Bapa dan Anak, Roh menarik Gereja dalam sebuah persekutuan yang lebih sungguh dengan kedua pribadi ini, dan juga mengadhesikan anggota gereja dalam sebuah ikatan kasih satu sama lain. Roh merupakan pribadi/kehadiran Ilahi yang menghidupkan ibadah Kristen. Roh yang mengarah Kitab Suci sedemikian rupa yang merupakan representasi loyalitas dari Firman Allah (Sartika, 2022).

Persekutuan dalam Konteks Toraja

Secara primordial dalam persekutuan orang Toraja yaitu hubungan darah daging, yang jika disemiotikkan yaitu *tongkonan*. Dasar *tongkonan* sendiri ialah setiap pasangan suami dan istri diharuskan untuk membuat rumah sendiri, yang dikemudian hari akan

dikonservasi oleh keturunan mereka. Lalu rumah tersebut akan menjadi titik sentral sebuah persekutuan bagi setiap orang yang memiliki hubungan keluarga dengan pendiri mereka, secara khusus dengan hubungan keluarga secara vertikal. Dengan adanya *tongkonan*, orang Toraja menjadi mudah menyatakan identitasnya. Dan menurut sebuah tradisi yang

diturunkan kepada generasi, *tongkonan* pertama yang terkenal dalam konteks Toraja yaitu Banua Puan di Marinding, yang pendirinya adalah Tandilino. Dalam mengkonservasi dan merenovasi rumah *tongkonan* merupakan tanggung jawab dan kewajiban secara inklusif persekutuan dalam *tongkonan* itu sendiri, atau seluruh *pa'rapuan*. Dan sangat jelas bahwa "rasa terlibat dalam satu persekutuan" berlaku dalam lingkungan *pa'rapuan*. Apabila sebuah *tongkonan* ingin direnovasi, maka seluruh *pa'rapuan* diundang oleh pemimpin *tongkonan* yang bersangkutan dalam rangka membicarakan biaya renovasi yang akan dilakukan. Jika dikomparasikan pada saat upacara ritus kematian, kesadaran akan adanya persekutuan menampakkan diri dengan lebih jelas lagi pada saat penahbisan rumah *tongkonan* atau disebut sebagai *mangrara banua* (Kobong, 2022). Kondisi masyarakat menyesuaikan siapa yang akan berkuasa. Secara prinsip, pergantian supremasi selalu meninggalkan perubahan lingkungan sosial yang ada di masyarakat. Masing-masing bangsawan ditunjuk sebagai pimpinan yang memiliki hak untuk mengatur kekuasaan secara regional, seperti yang terjadi pada masa kolonisasi Belanda dimana dalam membentuk aturan dalam pengawasan para penjajah Belanda (Kobong, 2022).

Dalam konstruksi *Tongkonan*, menjadi sangat primer bagi masyarakat Toraja karena *tongkonan* sendiri sangat menentukan dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat Toraja serta merupakan sebuah landasan dalam pertumbuhan kultur dan kehidupan sosial dalam masyarakat Toraja dan titik tolak dalam terbinanya personal suku Toraja yakni persatuan, kekeluargaan, dan gotong-royong. *Tongkonan* sendiri merupakan tempat untuk bermusyawarah atau balai pertemuan keluarga dan masyarakat. Selain itu, *tongkonan* adalah tempat untuk menyelesaikan dan mengadakan setiap kegiatan adat untuk semua keluarga dan para keturunan dari *tongkonan*. Dengan terpeliharanya *tongkonan*, maka rasa hubungan kekeluargaan dengan masyarakat tetap terjalin satu sama lain yang merupakan ciri utama dari kehidupan sosial masyarakat Toraja. Fungsi dan peranan *tongkonan* bagi kehidupan masyarakat Toraja menjadi masalah jika terabaikan karena *tongkonan* merupakan suatu semiotik yang adalah pemersatu dan tempat untuk membina kekeluargaan yang kokoh dalam kehidupan masyarakat Toraja (Tangdilintin, 1981). Dalam kehidupan orang Toraja terdapat sistem kekerabatan yang bercorak "bilateral" dan "bilinial" yang artinya garis keturunan mengikuti garis ayah dan ibu, yang kemudian kedudukan antara laki-laki dan perempuan bersifat egaliter. Laki-laki yang memiliki tugas sebagai kepala keluarga bukan berarti bahwa perempuan tidak memiliki kekuasaan apa-apa, karena itu hanya berarti pembagian kerja dalam rangka keberlangsungan kehidupan keluarga, kekerabatan dan kemasyarakatan. Sebagai contoh yaitu *tongkonan* yang disemiotikkan sebagai Ibu dan *Alang* (lumbung padi) sebagai Ayah yang letaknya selalu eksistensinya ada di utara (menghadap selatan), yang berhadapan dengan *tongkonan* (Paseru, 2004).

Representasi Persekutuan dalam Bentuk Gotong – Royong

Melalui ajaran sosial Gereja mengindikasikan keprihatinannya bagi kehidupan manusia ditengah masyarakat, karena menyadari bahwa mutu kehidupan sosial, yakni relasi keadilan dan cinta kasih yang membentuk tenunan masyarakat, bergantung secara tegas dan jelas pada perlindungan serta progresif secara personal. Gereja tidak berusaha untuk mengatur dan menata masyarakat melalui ajaran sosialnya, tetapi untuk berseru kepada membimbing serta membentuk hati nurani. Ajaran-ajaran sosial Gereja dituntut untuk dan ditentukan oleh masalah sosial yang penting untuknya keadilan sosial merupakan jawaban yang tepat. Ajaran sosial Gereja menunjukkan jalan yang harusnya diikuti bagi masyarakat yang diperdamaikan dan terciptalah ekuilibrium dalam keadilan dan cinta kasih, sebuah masyarakat yang menantikan dalam sejarah, dalam bentuk persiapan dan prarupa "langit yang baru dan bumi yang baru, dimana terdapat kebenaran" (2 Ptr. 3:13).

Alam dan manusia dilihat sebagai dua objek yang saling mempengaruhi. Dalam perspektif ini, manusia mengelola alam itu secara hati-hati sehingga pada satu pihak alam mendatangkan utilitas bagi kehidupan manusia, dan di pihak lain, manusia melakukan konservasi atau kelanjutan hidup dari alam itu. Manusia yang berelasi dengan alam dalam perspektif demikian, menyadari secara intensif bahwa cara ia memperlakukan alam akan

menentukan apa yang akan diberikan alam kepadanya. Firman Tuhan dalam Kejadian 2:10-15 mengatakan bahwa pandang ketiganya sesuai dengan Alkitab. Allah memberi tugas manusia mengusahakan dan memelihara alam untuk kebutuhan dan kesejahteraan manusia. Memelihara berarti menjaga alam agar tidak hancur tetapi justru agar tetap lestari, sehingga sebagai tugas Gereja dipanggil untuk melaksanakan misi sosial Gereja dalam mengusahakan dan mengkonservasi alam semesta sesuai perintah Allah bagi kita (Larosa, n.d.).

Secara regional adat (lembang) dalam konteks Toraja, masyarakat memiliki ikatan batin secara alamiah dan bersifat abadi. Mereka hidup dalam kerukunan satu sama yang lain. Pola hidup yang seperti ini oleh Ferdinand To'nis disebut Germain Shaft. Mereka saling peduli dan komplementer dalam banyak hal. Ketergantungan satu sama lain sangat bersifat masif. Mereka melaksanakan gotong-royong ketika membangun rumah, membuka lahan pertanian secara gotong-royong. Ketika ada upacara kematian, warga kampung secara inklusif datang membantu mempersiapkan tempat dalam melangsungkan upacara. Warga kampung datang membawa sumbangan dalam berbagai bentuk, termasuk membawa babi dan kerbau. Mereka melakukannya tanpa pamrih dan ikhlas. Ketika ada upacara pemakaman maka merasa mendapatkan simpati dan sumbangan sebelumnya juga akan datang membawa sumbangan yang sama atau bahkan bisa lebih.

Kehidupan seperti itu, juga berlaku ketika melaksanakan upacara *rambu tuka'*. Harmonisasi manusia dengan sesamanya terjalin dalam pelaksanaan upacara ini. Tanpa hubungan yang harmonis mustahil upacara besar ini bisa terlaksana. Setiap anggota masyarakat dalam wilayah adat harus taat pada suatu aturan adat. Manusia Toraja selalu berhati-hati dalam bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelaksanaan ritual. Dan seiring perkembangan zaman dan determinansi globalisasi, kehidupan yang harmonis seperti yang digambarkan diatas makin lama makin memudar. Ada sebuah tendensi bahwa masyarakat Toraja mulai terpengaruh dengan kehidupan yang modern, sehingga orang-orang mulai kehilangan sikap yang saling peduli, mulai bersikap egois yang mementingkan diri sendiri, lebih mementingkan popularitas dibandingkan asketik secara kolektif. Sebagai contoh dalam upacara *rambu solo'* yang mengalami pergeseran nilai yaitu sekalipun berasal dari rumpun tongkonan yang sama, seseorang hanya mau berpartisipasi untuk membawa babi bila melihat bahwa keluarga yang bersangkutan akan mampu mengembalikannya dikemudian hari, dalam artian bahwa orang hanya memperhitungkan untung dan ruginya bukan sebagai nilai kekeluargaan, kegotong-royongan (Sandarupa et al., 2016).

Tradisi Ma'kombongan sebagai Bentuk Persekutuan

Diksi *kombongan* sendiri berasal dari kata dasar *kombong* yang memiliki arti menjadi kental dari proses terkumpul yang sedikit-sedikit menjadi jumlah yang besar, mulai jadi/terbentuk atau melebur. Makna lain yang terkait dengan gereja sebagai *kombongan* tergambar dalam diksi *ma'kombongan* yang berarti membicarakan dalam sebuah forum rapat, sidang, komunitas dengan intensi membicarakan sesuatu. Orang-orang yang berkumpul *ma'kombongan* datang untuk mendengar, berbicara, seyogianya memutuskan sesuatu hal. Gereja merupakan persekutuan berhimpun/berkumpul, menyebar dan Tuhan memanggil, Tuhan menguduskan, dan Tuhan yang mengutus. Dalam pelaksanaan *ma'kombongan* selalu ada pihak yang mengundang dan orang-orang yang

hadir mengambil keputusan secara kolektif sebagai *Kada Turu'* yang sangat diprioritaskan sebagai sesuatu yang berharga seperti *bulaan (emas)*. Diksi *ma'kombongan* juga mengafirmasi makna sebuah persidangan gerejawi untuk saling menghargai dan juga memutuskan secara kolektif. Kombongan memiliki makna yang sama dengan *koinonia* dalam Alkitab. Kata benda *koinonia* berarti: persekutuan, komuni, kerukunan, partisipasi, persahabatan, dan berbagi. Arti kata kerjanya adalah memiliki sesuatu secara kolektif, berbagi, berpartisipasi, mengambil bagian, atau bertindak bersama. *Kombongan* mengusung makna egaliter. Konsep ini menjadi kritik terhadap persekutuan yang memberi sekat-sekat manusia atau stratifikasi sosial (Toraja, 2019).

Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut salah satu narasumber penulis yakni Antonius Kabolo' mengatakan bahwa, kata *ma'kombongan* sendiri berarti rapat atau juga biasa disebut sebagai sidang. Dari arti kata itu berarti orang berkumpul dalam suatu perkumpulan dalam melakukan suatu pembicaraan, merancang sesuatu sebagai acuan dalam melakukan tindakan, dan juga untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi. Selain itu ada juga sebuah tradisi yang dinamakan *ma'kombongan* di Buntu Tabang tetapi dalam pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bergotong-royong dalam sebuah pekerjaan, dan juga pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok dan bergiliran. Misalnya ada sepuluh orang dalam suatu perkumpulan, jadi dari kesepuluh orang tersebut yang memiliki pekerjaan, baik itu di persawahan maupun di perkebunan ataupun pekerjaan lainnya dikerjakan dalam kelompok tersebut dan seterusnya sampai kesepuluh orang yang memiliki masing-masing pekerjaan bisa diselesaikan dengan baik secara bergilir. Selain itu yang terlibat dalam tradisi tersebut tidak hanya orang yang seiman saja (Kristen), tetapi orang yang berkepercayaan lain seperti Islam dan Aluk Todolo juga terlibat yang mendeskripsikan masifnya tindakan yang moderat terhadap sesama yang berbeda keyakinan.

Begitu juga yang dikatakan oleh narasumber lainnya yakni Dorce monika mengatakan bahwa tradisi *ma'kombongan* ini dilakukan secara berkelompok bukan secara personal. Narasumber tersebut mengatakan bahwa kegiatan seperti ini sangat menolong kami yang berprofesi sebagai petani yang bekerja di sawah maupun di kebun yang merupakan pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang berat jika dilakukan secara personal. Selain itu, kegiatan ini tidak diberlakukan provisi secara finansial, sehingga sangat menolong kami yang tidak mampu secara finansial. Selain terjadi keseimbangan didalamnya karena kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan bergiliran, kegiatan ini tidak memandang perbedaan secara khusus dalam hal agama apa, jadi agama atau kepercayaan apapun bisa terlibat didalamnya, karena memang kegiatan ini adalah kegiatan sosial yang saling menghargai tanpa membedakan.

IMPLIKASI

Tulisan ini memberikan implikasi kepada pengembangan teologi kontekstual di Toraja. Ma'Kombongan sebagai tradisi gotong-royong memberikan basis budaya untuk memformulasikan teologi yang relevan dengan konteks masyarakat Toraja. Hal ini menegaskan bahwa teologi tidak dapat dilepaskan dari pengalaman konkret masyarakat, sehingga memperkaya pendekatan teologi kontekstual. Persekutuan tidak hanya dipahami dalam kerangka spiritual gerejawi tetapi juga dalam solidaritas sosial dan gotong-royong sebagai ekspresi iman dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Ma'Kombongan menunjukkan bagaimana nilai-nilai kristiani seperti kerja sama, kesetaraan, dan kepedulian dapat dijembatani dengan budaya lokal. Ini menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat memperkaya refleksi teologis sekaligus menjadi sarana untuk menyampaikan pesan injil secara kontekstual.

REKOMENDASI

Adapun rekomendasi bagi penelitian lanjutan ialah tulisan ini dapat dikembangkan sebagai model rekonsiliasi sosial dalam gereja dengan menggunakan pendekatan teologis berbasis tradisi budaya di Toraja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tradisi *ma'kombongan* ini merupakan suatu sinergitas kolektif dalam bentuk bergotong-royong dalam menyelesaikan suatu masalah dan juga pekerjaan, yang membuat kerjasama dan

relasi menjadi lebih baik. Selain itu, *ma'kombongan* menjadi refleksi untuk hidup dalam perbedaan agama dan menolong orang-orang yang kurang mampu secara khusus dari segi finansial. Nilai sinergitas kolektif ini juga menjadi refleksi teologis bagi orang Kristen untuk hidup dalam persekutuan yang nyata, dimana persekutuan itu bukan hanya terjadi dalam gedung Gereja, bukan hanya terjadi antar sesama yang percaya pada Yesus Kristus, bukan hanya persekutuan yang memberikan atau mendapatkan persembahan, tetapi tradisi *ma'kombongan* ini menjadi persekutuan yang komprehensif.

Untuk itu, penulis melihat tradisi *ma'kombongan* ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya secara khusus bagi orang Toraja yang mayoritas beragama Kristen untuk menumbuhkan iman percaya mereka melalui kebudayaan mereka sehari-hari, dan membongkar pemahaman-pemahaman orang percaya tentang persekutuan yang selama ini hanya dilakukan dalam gedung Gereja saja dan dilakukan antar sesama mereka yang beragama yang sama. Jadi tradisi *ma'kombongan* ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia teologi dalam mengembangkan pengertian yang lebih luas mengenai *koinonia* dalam melaksanakan pelayanan.

REFERENSI

- Adams, D. J. (2010). *Teologi Lintas Budaya (Refleksi Barat di Asia)*. BPK Gunung Mulia.
- Adon, M. J., & Dominggus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katholik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6.
- Boff, L. (2004). *Allah Persekutuan (Ajaran tentang Allah Tritunggal)*. Penerbit Ledalero.
- Ginting, B. K. (2022). Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 7.
- Hesselgrave, D. J., & Rommen, E. (2010). *Kontekstualisasi (Makna, Metode, dan Model)*. BPK Gunung Mulia.
- Indonesia, P. G.-G. di. (2015). *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. BPK Gunung Mulia.
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. KANISIUS.
- Kobong, T. (2022). *Injil dan Tongkonan (Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi)*. BPK Gunung Mulia.
- Larosa, A. (n.d.). *Misi Sosial Gereja*. Penerbit Kalam Hidup.
- Latuihamallo, P. D. (2011). *Konteks Berteologi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Niftrik, G. C. Van, & Boland, B. J. (2006). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.
- Paseru, S. (2004). *Aluk To Dolo Toraja (Upacara Pemakaman Masa Kini masih Sakral)*. Widya Sari Press.
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Sandarupa, S., Petrus, S., & Sitoto, S. (2016). *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Penerbit De La Macca Makassar.
- Sartika, M. (2022). *Ecclesia IN VIA*. BPK Gunung Mulia.
- Tangdilintin, L. T. (1981). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Yayasan Lepongan Bulan.
- Tantama, E. C. (2022). Koinonia dalam Surat Filemon 1:6 : Suatu Analisis terhadap Relasi Filemon dan Onesimus. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5.
- Timo, E. I. N. (2018). *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Indonesia (Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia)*. BPK Gunung Mulia.
- Tomatala, Y. (2007). *Teologi Kontekstualisasi (Berteologi dalam Konteks)*. Penerbit Gandum Mas.
- Toraja, I. T. G. (2019). *Eklesiologi Gereja Toraja*. Bidang Penelitian, Studi, Penerbitan (Institut Teologi Gereja Toraja).